

DEEP LEARNING BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL: PENGARUHNYA TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD

Nursyamsani¹, Andi Sukri Syamsuri², Haslinda³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar,

Jalan Sultan Alauddin No. 259, Makassar, 90221, Indonesia.

*Alamat e-mail penulis koresponden: nur61106@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Rendahnya keterampilan menyimak cerita pendek dan motivasi belajar siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena proses pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional dan belum memanfaatkan media pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan pendekatan *deep learning* berbasis media audiovisual terhadap keterampilan menyimak cerita pendek dan motivasi belajar siswa kelas V SD Inpres Bontonompo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental research*) melalui desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 48 siswa yang terdiri atas 24 siswa kelas eksperimen dan 24 siswa kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan menyimak, angket motivasi belajar, lembar observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics 30.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menyimak siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 51,17 menjadi 79,67, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 48,00 menjadi 67,00. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh signifikan pendekatan *deep learning* berbasis media audiovisual terhadap keterampilan menyimak (Mann-Whitney U Test, Sig. = 0,011 < 0,05) dan motivasi belajar siswa (Independent Samples *t*-test, Sig. = 0,003 < 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dengan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman menyimak secara lebih mendalam sekaligus memperkuat motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* berbasis media audiovisual layak dijadikan alternatif pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: Deep Learning, Media Audiovisual, Keterampilan Menyimak, Cerita Pendek, Motivasi Belajar.

Abstract

The low level of short story listening skills and learning motivation among elementary school students remains a major challenge in Indonesian language learning because classroom instruction is predominantly conducted through conventional teaching methods and has not optimally utilized learning media that promote deep understanding. This study aimed to analyze the effect of an audiovisual media-based deep learning approach on short story listening skills and learning motivation among fifth-grade students at SD Inpres

Bontonompo. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The sample consisted of 48 students, including 24 students in the experimental group and 24 students in the control group. Data were collected through listening skill tests, learning motivation questionnaires, observation sheets, and documentation, and were analyzed using descriptive and inferential statistics with IBM SPSS Statistics version 30.0. The findings revealed that the mean listening skill score of the experimental group increased from 51.17 to 79.67, whereas the control group improved from 48.00 to 67.00. Hypothesis testing indicated that the audiovisual media-based deep learning approach had a significant effect on students' listening skills (Mann-Whitney U Test, Sig. = 0.011 < 0.05) and learning motivation (Independent Samples t-test, Sig. = 0.003 < 0.05). These findings demonstrate that integrating the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning with audiovisual media effectively enhances students' listening comprehension while simultaneously strengthening their learning motivation. Therefore, the audiovisual media-based deep learning approach can be considered an innovative instructional alternative for improving the quality of Indonesian language learning in elementary schools.

Keywords: Deep Learning, Audiovisual Media, Listening Skills, Short Story, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi dan arus informasi abad ke-21 menuntut reorientasi mendasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD). Sebagai fondasi utama literasi, pembelajaran bahasa tidak lagi dapat disajikan melalui pola-pola konvensional berbasis transmisi hafalan. Pembelajaran abad ini menuntut pendekatan multimodal dan interaktif yang mampu mengasah pemahaman mendalam (*deep understanding*). Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan menyimak dikategorikan sebagai salah satu dari enam keterampilan kontekstual—bersama membaca, memirsa, berbicara, menulis, dan mempresentasikan (Nursaid, 2024). Menyimak bukan sekadar proses fisiologis mendengarkan bunyi bahasa, melainkan proses kognitif tingkat tinggi yang melibatkan aktivitas mengidentifikasi, menginterpretasi, mengevaluasi, serta merefleksikan makna tersirat dalam teks lisan (Lubis et al., 2023; Mustadi et al., 2022). Dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya cerita pendek (cerpen), keterampilan menyimak berfungsi sebagai sarana kognitif dan afektif untuk memahami unsur intrinsik (tokoh, alur, latar), menangkap amanat moral, serta membangun imajinasi emosional siswa. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cerpen pada siswa kelas dasar masih sangat memprihatinkan. Observasi awal di SD Inpres Bontonompo menunjukkan

bahwa mayoritas siswa kelas V mengalami kesulitan dalam menangkap gagasan utama dan makna tersirat. Siswa hanya mampu mengingat jalan cerita secara permukaan (*surface learning*) tanpa mampu menganalisis watak tokoh maupun memetik relevansi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan ini berakar dari dominasi paradigma konvensional dalam praktik instruksional. Pembelajaran didominasi metode ceramah dan pembacaan teks monolog oleh guru tanpa ditunjang fasilitas teknologi interaktif. Akibatnya, proses belajar terasa monoton, minim stimulasi visual, dan gagal memfasilitasi pembentukan gambaran mental (*mental image*) siswa. Kondisi ini berimplikasi langsung pada rendahnya motivasi belajar—sebuah dorongan internal dan ekstrinsik yang menentukan energi, arah, dan ketekunan siswa dalam belajar (Santrock, 2021; Schunk, 2023). Tanpa dorongan motivasi dan penggunaan media yang adaptif, partisipasi siswa menjadi pasif dan tidak berkelanjutan (Prananda & Hadiyanto, 2019).

Secara teoretis-filosofis, konsep menyimak mendalam dan motivasi ini selaras dengan ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 204, Allah SWT berfirman, "*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat.*" Ayat ini menegaskan bahwa menyimak membutuhkan ketenangan, konsentrasi penuh, dan keterlibatan jiwa agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh. Dalam konteks pedagogi modern, prinsip ini sejalan dengan konsep *mindful learning*. Begitu pula dalam Surah Al-Insyirah ayat 5–6 yang mengajarkan optimisme dan ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar.

Sebagai bentuk transformasi instruksional, pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) yang dipadukan dengan media audiovisual menawarkan solusi strategis. Menurut Fullan & Quinn (2021) serta Sumantri & Khasanah (2025), *deep learning* memfokuskan pembelajaran pada pemahaman konseptual yang utuh dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui tiga pilar utama:

- a. *Mindful learning* (kesadaran dan fokus penuh),
- b. *Meaningful learning* (keterkaitan materi dengan pengalaman nyata), dan
- c. *Joyful learning* (suasana belajar yang menyenangkan).

Integrasi media audiovisual dalam *deep learning* memanfaatkan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2021), di mana pemrosesan informasi terjadi secara simultan melalui saluran auditori dan visual. Hal ini tidak hanya memperluas kapasitas

memori kerja (*working memory*), tetapi juga mengonkretkan teks sastra yang abstrak (Ilham et al., 2023).

Kajian literatur menunjukkan beberapa *research gap* yang mendasari pentingnya penelitian ini:

- a. Firmansyah et al. (2025) membuktikan efektivitas *deep learning* pada literasi membaca dan menulis, namun belum menyentuh aspek menyimak reseptif.
- b. Hatima & Saputra (2025) mengkaji *deep learning* dalam pembelajaran bahasa secara kualitatif, sehingga memerlukan pembuktian kuantitatif eksak.
- c. Nurhasanah & Zunidar (2024) membuktikan pengaruh media audiovisual terhadap keterampilan menyimak cerita kelas IV SD, namun belum mengintegrasikan kerangka pedagogis *deep learning* untuk membedah struktur cerita tingkat HOTS.
- d. Rahmawati et al. (2025) menggunakan *deep learning* untuk menulis kreatif, sementara Rahman & Albaburrahim (2022) menerapkan *storytelling* menyimak di tingkat SMP.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada formulasi integratif yang memadukan pendekatan *deep learning* (berpilar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*) dengan media audiovisual multimodal khusus untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerpen dan motivasi belajar siswa kelas V SD.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan proses penerapan pendekatan *deep learning* berbasis media audiovisual, mendeskripsikan tingkat keterampilan menyimak cerpen dan motivasi belajar siswa setelah perlakuan serta menguji secara empiris pengaruh pendekatan *deep learning* berbasis media audiovisual terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerpen dan motivasi belajar siswa kelas 5 SD Inpres Bontonompo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental research*) karena peneliti tidak memungkinkan melakukan pengacakan subjek secara individual tanpa mengubah struktur kelas yang telah terbentuk. Rancangan penelitian yang diterapkan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol. Kedua kelompok diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan pendekatan *deep learning* berbasis media audiovisual, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengukur perubahan keterampilan menyimak serta motivasi belajar setelah perlakuan diberikan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Bontonmopo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Tahun Ajaran 2025/2026. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan akademik awal, komposisi gender, dan kondisi kelas yang relatif homogen. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh dua kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas V-A yang terdiri atas 24 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas V-B yang terdiri atas 24 siswa sebagai kelompok kontrol, sehingga jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 48 siswa.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen yang disesuaikan dengan variabel penelitian. Keterampilan menyimak cerpen diukur melalui tes hasil belajar yang dikembangkan berdasarkan delapan indikator, yaitu memahami isi cerita, mengidentifikasi tokoh dan penokohan, menentukan latar, mengidentifikasi alur, menemukan ide pokok, menyimpulkan isi cerita, menentukan amanat, serta memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Motivasi belajar diukur menggunakan angket skala Likert empat pilihan jawaban yang mencakup aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran pada guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pemberian *pretest* kepada kedua kelompok sebelum perlakuan, pelaksanaan pembelajaran sesuai perlakuan pada masing-masing kelompok, pemberian *posttest* setelah seluruh proses pembelajaran selesai, serta penyebaran angket motivasi belajar dan pelaksanaan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Pada kelompok eksperimen, proses pembelajaran menerapkan pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* berbantuan media

audiovisual, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode konvensional berupa ceramah, pembacaan teks, dan penugasan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 30.0 melalui analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi, serta distribusi kategori hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dengan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test pada taraf signifikansi 0,05. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test* apabila data memenuhi asumsi parametrik, sedangkan apabila salah satu asumsi normalitas tidak terpenuhi maka digunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U Test*. Seluruh keputusan pengujian didasarkan pada taraf signifikansi (α) sebesar 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Pembelajaran

Observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan selama dua kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi yang mengukur keterlaksanaan sintaks pembelajaran sesuai modul ajar yang telah disusun. Hasil observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Penelitian

Kelompok	Pertemuan	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Eksperimen	I	52	56	92,86	Sangat Baik
	II	54	56	96,43	Sangat Baik
Kontrol	I	36	40	90,00	Sangat Baik
	II	39	40	97,50	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, keterlaksanaan pembelajaran pada kedua kelompok berada pada kategori Sangat Baik. Pada kelas eksperimen, persentase keterlaksanaan meningkat dari 92,86% pada pertemuan pertama menjadi 96,43% pada pertemuan kedua. Sementara itu, pada kelas kontrol terjadi peningkatan dari 90,00% menjadi 97,50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran dapat

dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran pada kedua kelompok sehingga proses perlakuan berlangsung secara konsisten.

Keterampilan Menyimak Cerpen Siswa

Pengukuran keterampilan menyimak dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Statistik deskriptif hasil penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen	Pretest Kontrol	Posttest Kontrol
Jumlah Subjek (N)	24	24	24	24
Skor Minimum	20	36	4	32
Skor Maksimum	80	100	76	92
Rata-rata	51,17	79,67	48,00	67,00
Standar Deviasi	15,33	16,68	15,56	16,65
Peningkatan Rata-rata	{+28,50 poin}		{+19,00 poin}	

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 51,17, sedangkan kelas kontrol sebesar 48,00. Setelah perlakuan diberikan, rata-rata nilai posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 79,67, sedangkan kelas kontrol meningkat menjadi 67,00. Dengan demikian, peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen mencapai 28,50 poin, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 19,00 poin.

Selain peningkatan nilai rata-rata, perubahan distribusi kategori keterampilan menyimak siswa juga mengalami pergeseran setelah perlakuan. Distribusi kategori tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Keterampilan Menyimak Cerpen Siswa

Kategori Pencapaian	Interval Nilai	Pretest Eksp. (%)	Posttest Eksp. (%)	Pretest Kon. (%)	Posttest Kon. (%)
Perlu Bimbingan (D)	0 - 74	95,8	29,2	95,8	54,2
Cukup (C)	75 - 82	4,2	16,7	4,2	29,2
Baik (B)	83 - 92	0,0	37,5	0,0	16,7
Sangat Baik (A)	93 - 100	0,0	16,7	0,0	0,0

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa sebelum pembelajaran hampir seluruh siswa pada kedua kelompok masih berada pada kategori Perlu Bimbingan. Setelah pembelajaran, distribusi kategori pada kelas eksperimen mengalami perubahan yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Sebagian siswa pada kelas eksperimen telah mencapai kategori Baik dan Sangat Baik, sedangkan pada kelas kontrol sebagian besar siswa masih berada pada kategori Perlu Bimbingan dan Cukup.

Hasil Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis (Inferensial)

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar data memenuhi asumsi normalitas, kecuali data *posttest* keterampilan menyimak pada kelas eksperimen serta data pra-angket motivasi belajar kelas eksperimen. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa seluruh data memiliki varians yang homogen.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji yang sesuai dengan karakteristik data. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Uji Statistik	Sig. (2-tailed)	α	Keputusan	Kesimpulan
Keterampilan menyimak	Mann-Whitney U Test	0,011	0,05	H ₀ ditolak	Terdapat pengaruh signifikan pendekatan <i>Deep Learning</i> berbasis media audiovisual terhadap keterampilan menyimak siswa.
Motivasi belajar	Independent Samples t-test	0,003	0,05	H ₀ ditolak	Terdapat pengaruh signifikan pendekatan <i>Deep Learning</i> berbasis media audiovisual terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi keterampilan menyimak sebesar 0,011, sedangkan motivasi belajar sebesar 0,003. Kedua nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* berbasis media audiovisual memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap keterampilan menyimak cerita pendek maupun motivasi belajar siswa.

Pembahasan

Pengaruh Pendekatan *Deep Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Pendek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning berbantuan media audiovisual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menyimak cerita pendek siswa sekolah dasar. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol serta diperkuat oleh hasil uji hipotesis menggunakan Mann-Whitney U Test yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 ($<0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dengan media audiovisual mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional.

Peningkatan keterampilan menyimak pada kelas eksperimen tidak hanya ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata, tetapi juga oleh perubahan kategori pencapaian siswa. Sebelum perlakuan, hampir seluruh siswa masih berada pada kategori Perlu Bimbingan. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis *deep learning*, sebagian besar siswa berpindah ke kategori Baik dan Sangat Baik. Pergeseran kategori tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan mengingat isi cerita, tetapi juga mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, menentukan amanat, menyimpulkan isi cerita, serta memberikan tanggapan terhadap cerita yang disimak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran telah mendorong siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam (*deep understanding*).

Keberhasilan pendekatan tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip utama *deep learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pada tahap *mindful learning*, siswa diarahkan untuk memusatkan perhatian secara penuh terhadap tayangan audiovisual sehingga proses menyimak berlangsung lebih fokus. Perhatian yang terarah memungkinkan siswa menangkap informasi penting secara lebih akurat dibandingkan ketika hanya mendengarkan penjelasan guru. Selanjutnya,

pada tahap *meaningful learning*, siswa menghubungkan isi cerita dengan pengalaman yang mereka miliki sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Sementara itu, melalui *joyful learning*, suasana pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta berani memberikan interpretasi terhadap isi cerita.

Teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Mayer (2021) memberikan landasan teoretis terhadap temuan penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan bahwa informasi diproses secara lebih efektif apabila disajikan melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan. Penggunaan media audiovisual dalam penelitian ini memungkinkan siswa memperoleh representasi yang lebih konkret mengenai tokoh, latar, peristiwa, dan alur cerita sehingga mempermudah proses pengolahan informasi. Penyajian informasi melalui dua saluran tersebut membantu mengurangi beban kognitif sekaligus mengoptimalkan kapasitas memori kerja dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi cerita.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa keterampilan menyimak bukan sekadar aktivitas mendengar bunyi bahasa, melainkan proses berpikir kompleks yang melibatkan kemampuan memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diterima. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah cenderung menghasilkan pembelajaran permukaan (*surface learning*), sedangkan pembelajaran berbasis deep learning mendorong siswa melakukan analisis terhadap isi cerita secara lebih komprehensif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah dan Zunidar (2024) yang menyimpulkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas karena media audiovisual tidak digunakan sebagai media pembelajaran semata, melainkan diintegrasikan dengan pendekatan deep learning yang menekankan proses berpikir mendalam. Dengan demikian, peningkatan keterampilan menyimak tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan media, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Firmansyah dkk. (2025) mengenai efektivitas deep learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

bahasa. Meskipun penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada keterampilan membaca dan menulis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *deep learning* juga efektif diterapkan pada keterampilan menyimak sebagai salah satu keterampilan reseptif yang menjadi fondasi penguasaan kemampuan berbahasa.

Pengaruh Pendekatan *Deep Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Motivasi Belajar

Pendekatan *deep learning* berbantuan media audiovisual juga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Independent Samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis *deep learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar tersebut terjadi karena proses pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Tayangan audiovisual mampu menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran sehingga rasa ingin tahu mereka meningkat. Ketika perhatian siswa telah terbangun, mereka cenderung lebih aktif mengikuti setiap tahapan pembelajaran, berdiskusi dengan teman, serta memberikan tanggapan terhadap isi cerita yang disajikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media audiovisual berfungsi sebagai stimulus yang mampu membangkitkan motivasi belajar sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan motivasi belajar juga dipengaruhi oleh karakteristik pendekatan *deep learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta menemukan makna dari materi yang dipelajari. Pembelajaran yang berpusat pada siswa tersebut menciptakan rasa

memiliki terhadap proses belajar sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan terdorong untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang dikemukakan Ryan dan Deci (2021), yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara mandiri, merasa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas, dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Ketiga kebutuhan psikologis tersebut terakomodasi dalam pendekatan deep learning melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Santrock (2021) dan Schunk (2023) yang menyatakan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru cenderung menurunkan motivasi belajar, sedangkan pembelajaran yang melibatkan berbagai media dan aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar pada penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan media audiovisual, tetapi merupakan hasil integrasi antara media pembelajaran yang menarik dengan strategi deep learning yang mampu menciptakan pembelajaran yang sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*).

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran menyimak cerita pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan deep learning dengan media audiovisual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan penggunaan pendekatan ini sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar siswa.

Penerapan pendekatan deep learning juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengembangan

kompetensi abad ke-21, serta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi, kreativitas, serta kemampuan merefleksikan pengalaman belajar. Kompetensi tersebut merupakan bagian penting dalam membentuk profil lulusan yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada guru agar lebih optimal memanfaatkan media audiovisual sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar sebagai alat bantu penyampaian materi. Penggunaan media hendaknya dipadukan dengan aktivitas yang mendorong siswa melakukan observasi, analisis, diskusi, refleksi, dan penarikan kesimpulan sehingga proses belajar tidak berhenti pada aktivitas mengingat informasi, tetapi berkembang menuju pembelajaran yang menghasilkan pemahaman mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi pembelajaran, tetapi juga oleh pendekatan pedagogis yang mendasari pemanfaatan teknologi tersebut. Integrasi *deep learning* berbantuan media audiovisual terbukti mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita pendek sekaligus memperkuat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan *deep learning* berbasis media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pendek dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Integrasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dengan media audiovisual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa sehingga menghasilkan capaian belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini mempertegas bahwa efektivitas media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh pendekatan pedagogis

yang mendasarinya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi *deep learning* dan media audiovisual dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan untuk mendukung pengembangan literasi dan kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2022). Pembelajaran Bahasa Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y., & Mulyati, T. (2022). Pembelajaran Mendalam dalam Pengembangan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 112–124.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2022). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2021). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Daryanto. (2021). *Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Firmansyah, A., Pratama, R., & Hidayat, N. (2025). Efektivitas Program Deep Learning dalam Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 13(1), 45–58.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2021). *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Systems*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Hake, R. R. (2022). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Hatima, H., & Saputra, A. (2025). Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa. *Jurnal Pedagogi Bahasa*, 9(1), 22–35.
- Hosnan, M. (2022). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ilham, M., Rahayu, S., & Kurniawan, D. (2023). Peran Media Audiovisual dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 88–99.
- Kompri. (2019). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lestari, P., & Nurhadi. (2023). Penggunaan Media Audiovisual Terencana untuk Peningkatan Konsentrasi dan Menyimak Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 101–112.
- Listiana, H., Nugroho, A., & Soleh, M. (2025). Prinsip Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning dalam Deep Learning. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 12(1), 79–92.
- Lubis, R., Siregar, M., & Hasibuan, A. (2023). Keterampilan Menyimak sebagai Fondasi Akses Informasi Kontekstual Siswa. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 5(1), 41–52.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustadi, A., Sayekti, T., & Zuchdi, D. (2022). *Landasan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurhasanah, S., & Zunidar. (2024). Pengaruh Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menyimak Cerita pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Sinta*, 6(2), 145–156.
- Nursaid. (2024). *Enam Keterampilan Berbahasa Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka*. Padang: Akademika Press.
- Prananda, G., & Hadiyanto. (2019). Analisis Faktor Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 130–141.
- Pratama, A., & Kurniawan, H. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berorientasi HOTS terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–67.
- Rahman, F., & Albaburrahim. (2022). Efektivitas Storytelling dalam Menyimak Apresiasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 201–212.
- Rahmawati, E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Educatio*, 15(3), 178–189.
- Rahmawati, E., Yulianti, L., & Wibowo, S. (2025). Pengembangan Kompetensi 6Cs melalui Deep Learning dalam Menulis Kreatif. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 8(1), 60–73.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2021). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Saraswaty, D., Putro, K., & Susilowati. (2024). Literasi Multimodal dan Self-Efficacy Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 110–123.
- Schunk, D. H. (2023). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Siregar, D., Utami, S., & Ramadhan, S. (2024). Hakikat Menyimak Reseptif dan Penguatan Karakter. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 15–27.

- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2020). *Instructional Technology and Media for Learning* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Sudjana. (2020). *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumantri, M., & Khasanah, U. (2025). *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Multimodal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsuri, A. S., & Bur, H. (2023). Dinamika Psikologis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 82–94.
- Wibowo, A., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2023). Analisis Inferensial Keterampilan Menyimak Siswa SD melalui Tugas Kompleks. *Jurnal Pedagogika*, 14(2), 189–201.
- Widoyoko, S. E. P. (2020). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, M., & Rohmadi, M. (2024). *Tahapan Kognitif Menyimak Sastra di Sekolah Dasar*. Surakarta: Yuma Pustaka.